

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR (WUS)  
DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI HORMONAL DI DESA BATURSARI  
KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

*FACTORS AFFECTING WOMEN OF CHILDBEARING AGE (WUS)  
SELECTION OF HORMONAL CONTRACEPTION BATURSARI VILLAGE DISTRICT DISTRICT  
MRANGGEN DEMAK*

**Dian Nintyasari<sup>1)</sup>, Novita Kumalasari<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Semarang  
Email : [bidan@unimus.ac.id](mailto:bidan@unimus.ac.id)

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Upaya pemerintah menetapkan program keluarga berencana pada pasangan usia subur bertujuan untuk mencegah kehamilan, terutama kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan risiko tinggi. **Tujuan :** Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam pemilihan kontrasepsi hormonal di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. **Metode :** Jenis dan rancangan penelitian adalah observasional analiti. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi sebanyak 151 akseptor KB. Pengujian hipotesis dengan uji Chi – Square ( $\alpha = 0,05$ ). **Hasil :** Umur responden termasuk kategori risiko rendah (20-35 tahun) yaitu sebanyak 87 orang (57,6%), sebagian responden merupakan multipara di mana responden memiliki dua anak atau lebih (2-5 anak) yaitu sebanyak 110 orang (72,8%). Sebagian besar responden berpendidikan lanjut (SMA dan perguruan tinggi) yaitu sebanyak 88 orang (58,3%). Jenis kontrasepsi yang digunakan oleh responden sebagian besar adalah kontrasepsi hormonal sebanyak 110 orang (72,8%). 110 orang terbagi dalam 81 orang akseptor suntik, 24 orang akseptor pil, dan 5 orang akseptor implant. **Simpulan :** tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan nilai  $p = 0,466$ , tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan nilai  $p = 0,389$ , dan ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan nilai  $p = 0,000$ .

*Kata Kunci: Umur, Jumlah Anak, Pendidikan, Kontrasepsi Hormonal*

**ABSTRACT**

**Background :** childbearing age to prevent pregnancy, especially unwanted pregnancies and high-risk pregnancies . Services consist of hormonal contraceptives and non-hormonal .**Purpose :** This study aims to analyze the factors associated with the selection of hormonal contraception in women of childbearing age in rural districts Batusari Mranggen Demak district. **Methods :** Sampling was conducted with a sample saturated . Hypothesis testing with test Chi - Square ( $\alpha = 0.05$ ). The number of the study population were 151 acceptors. **Results :** Age of the respondents including the low risk category (20-35 years) as many as 87 people (57.6%), the majority of respondents are multiparous where the respondent has two or more children (2-5 children) as many as 110 people (72.8% ). Most respondents further educated (high school and college) as many as 88 people (58.3%). Type of contraception used by the majority of respondents are hormonal contraceptives as many as 110 people (72.8%). 110 people divided into 81 injection acceptors, the acceptor 24 pills, and 5 people acceptor implants. **Conclusion :** showed there was no correlation between age and the selection of hormonal contraceptives with  $p = 0.466$  , there is no correlation between the number of children with the selection of hormonal contraceptives with  $p = 0.389$  , and there is a correlation between education and the selection of hormonal contraceptives with  $p = 0.00$ .

*Keywords: Age, Number Of Children, Education, Hormonal Contraceptive*

## PENDAHULUAN

Upaya pemerintah menetapkan program keluarga berencana pada pasangan usia subur bertujuan untuk mencegah kehamilan, terutama kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan risiko tinggi, karena hal tersebut dapat menyebabkan atau menambah angka kesakitan dan angka kematian ibu (BKKBN Jateng, 2012).

Pelayanan kontrasepsi adalah salah satu jenis pelayanan KB yang tersedia selain komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE); konseling; pelayanan infertilitas, pendidikan sex, konsultasi pra perkawinan dan perkawinan, konsultasi genetik, tes keganasan, serta adopsi. Saat ini, diperkirakan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) atau angka pengguna kontrasepsi di Indonesia sudah mencapai 62% (BKKBN,2008).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan angka TFR (*Total Fertility Rate*) pada periode 2002 sebesar 2,6 artinya potensi rata-rata kelahiran oleh wanita usia subur berjumlah 2-3 anak. Pada tahun 2007, angka TFR stagnan pada 2,6 anak. Sekarang ini di samping keluarga muda yang ketat membatasi anak, banyak pula yang tidak mau ber-KB dengan alasan masing-masing seperti anggapan banyak anak banyak rezeki. Artinya ada dua pandangan yang berseberangan, yang akan berpengaruh pada keturunan/jumlah anak masing-masing.

Menurut SDKI 2007 kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia adalah metode suntikan (30%), pil (12,5%), IUD (4,7%), implant (2,6%), MOW (3%), kondom (1,2%), dan MOP (0,2%) (SDKI, 2007). Dari data tersebut, metode KB suntik merupakan alat kontrasepsi

paling populer di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data akseptor KB di Jawa Tengah dan kabupaten Demak.

Jumlah pasangan usia subur (PUS) di Jawa Tengah pada tahun 2012 yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 4.784.150 peserta dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi, suntik sebanyak 2.753.967 (57,56%), pil sebanyak 752.788 (15,74%), implan sebanyak 463.786 (9,69%), IUD 406.097 (8,49%), MOW sebanyak 262.761 (5,49%), kondom sebanyak 92.072 (1,92%), MOP sebanyak 52.679 (1,10%) (BKKBN Jateng, 2012).

Jenis alat kontrasepsi yang digunakan akseptor KB aktif di Kabupaten Demak adalah suntik (73,33%), pil (13,98%), implan (5,22%), kondom (4,21%), IUD (1,99%), dan MOW/MOP (1,26%). Capaian kepesertaan KB di Kecamatan Mranggen pada tahun 2012 sebesar 126% dari target 6.385 akseptor.

Kabupaten Demak hampir selalu memiliki TFR melebihi rata-rata TFR Jawa Tengah. TFR Kabupaten Demak pada tahun 1995 sebesar 2,72 sedangkan TFR Jawa Tengah 2,35. Hal ini berarti penduduk Demak rata-rata memiliki anak 3 orang ketika penduduk Jawa Tengah rata-rata memiliki anak 2 orang. TFR Kabupaten Demak pada tahun 2000 sebesar 2,6 sedangkan TFR Jawa Tengah 2,7. Namun, TFR Kabupaten Demak pada tahun 2004 sebesar 2,34 sedangkan TFR Jawa Tengah sebesar 2,18. TFR Kabupaten Demak meningkat lagi pada tahun 2007 menjadi 2,48 sedangkan TFR Jawa Tengah 2,29. Dengan demikian, TFR kabupaten Demak tergolong tinggi.

Desa Batusari adalah sebuah desa di kecamatan Mranggen kabupaten Demak. Dari hasil

pengkajian di desa tersebut, terdapat 172 pasangan usia subur dan 151 WUS yang menjadi akseptor KB aktif. Kontrasepsi yang dipilih oleh sebagian besar WUS adalah jenis hormonal yaitu suntik dan pil.

Pemakaian kontrasepsi hormon sintetik jangka panjang memang mempunyai risiko. Pemakaian suntik KB 3 bulan bagi wanita yang memasuki masa menopause, akan berisiko terkena osteoporosis. Selain itu, penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang dapat meningkatkan risiko peningkatan kejadian kanker. (BKKBN, 2008).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita PUS dalam penggunaan KB IUD antara lain: faktor pengetahuan, faktor umur, faktor jumlah anak, pendidikan (Pinem, 2009). Faktor-faktor ini nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan program KB. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektivitas yang berbeda-beda sehingga kecocokan antar individu pun berbeda.

Berdasarkan data di atas, perlu diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam memilih jenis kontrasepsi hormonal.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan dengan sampel WUS yang menjadi akseptor KB suntik dan bertempat tinggal di lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang menjadi akseptor KB di desa Batusari, Mranggen, Demak sebanyak 151 akseptor. Sampel adalah seluruh WUS yang menjadi akseptor KB suntik di

desa Batusari, Mranggen, Demak sebanyak 151 akseptor.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini variabelnya adalah umur, jumlah anak, dan pendidikan. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di desa Batusari kecamatan Mranggen Demak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Umur		
- Risiko rendah	87	57,6
- Risiko tinggi	64	42,4
Jumlah anak		
- Primipara	41	27,2
- Multipara	110	72,8
Pendidikan		
- Lanjut	88	58,3
- Dasar	63	41,7
Jenis Kontrasepsi		
- Hormonal	110	72,8
- Non hormonal	41	27,2

Dilihat dari tabel di atas sebagian besar umur responden termasuk kategori risiko rendah (20-35 tahun) yaitu sebanyak 87 orang (57,6%). Umur risiko rendah merupakan umur reproduksi seorang wanita berada pada kondisi paling optimal. Umur ini juga dapat dikatakan seseorang sudah memiliki kematangan dalam berpikir.

Sebagian besar responden adalah multipara di mana responden memiliki dua anak atau lebih (2-5 anak) yaitu sebanyak 110 orang (72,8%). Jumlah anak yang diinginkan akan berpengaruh

pada keikutsertaan program keluarga berencana.

Sebagian besar responden berpendidikan lanjut (SMA dan perguruan tinggi) yaitu sebanyak 88 orang (58,3%). Pendidikan lanjut pada umumnya membuat seseorang semakin mudah menerima informasi.

Jenis kontrasepsi yang digunakan oleh responden sebagian besar adalah kontrasepsi hormonal sebanyak 110 orang (72,8%). 110 orang terbagi dalam 81 orang akseptor suntik, 24 orang akseptor pil, dan 5 orang akseptor implan. Sesuai dengan data SDKI bahwa suntik merupakan alat kontrasepsi paling banyak digunakan.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Umur dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Umur	Jenis Kontrasepsi				%
	Hormonal		Non-hormonal		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Resiko rendah	48	55,2	39	44,8	100
Resiko tinggi	34	53,1	30	46,9	100

Tabulasi silang antara umur dengan pemilihan kontrasepsi menunjukkan bahwa responden kategori umur risiko rendah lebih banyak memilih kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 48 orang (31,8%) dibandingkan dengan responden yang kategori umur risiko tinggi yaitu sebanyak 34 orang (22,5%).

Sedangkan hasil uji hubungan menunjukkan hasil  $p_{value} 0,466 > 0,05$  yang sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di desa Batusari, Mranggen, Demak.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Suprida yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi implan dengan  $p_{value} = 0,025$ . Dalam hal ini implan merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal.

Menurut Hucock (1998) semakin cukup umur, kematangan dalam berpikir dan bekerja akan bertambah dan memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan yang berada di umur bawahnya.

Tabel 4.3. Hubungan Antara Jumlah Anak dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Jumlah anak	Jenis Kontrasepsi				%
	Hormonal		Non-hormonal		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Primipara	21	51,2	20	48,8	100
Multipara	61	55,5	49	44,5	100

Tabulasi silang antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi menunjukkan bahwa responden kategori multipara lebih banyak memilih kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 61 orang (40,4%) dibandingkan dengan responden yang kategori primipara yaitu sebanyak 21 orang (13,9%).

Sedangkan hasil uji hubungan menunjukkan hasil  $p_{value} 0,389 > 0,05$  yang sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di desa Batusari, Mranggen, Demak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musdalifah dkk yang menyatakan tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan  $p_{value} = 0,988$ .

Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi hormonal yang memiliki efektifitas yang tinggi dan bersifat jangka panjang. Hal ini memungkinkan

untuk mengurangi risiko terjadinya. Namun pengaruh dari pengalaman masa lalu dan kultur masyarakat cenderung membuat masyarakat enggan mengikuti anjuran pemerintah (BKKBN, 2010).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Antara Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal

Pendidikan	Jenis Kontrasepsi				%
	Hormonal		Non-hormonal		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Lanjut	70	79,5	18	20,5	100
Dasar	12	19	51	81	100

Tabulasi silang antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi menunjukkan bahwa responden kategori pendidikan lanjut lebih banyak memilih kontrasepsi hormonal yaitu sebanyak 70 orang (46,4%) dibandingkan dengan responden yang kategori pendidikan dasar yaitu sebanyak 12 orang (7,9%).

Sedangkan hasil uji hubungan menunjukkan hasil  $p_{value} 0,000 < 0,05$  yang sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di desa Batusari, Mranggen, Demak.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Suprida yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi implan dengan  $p_{value} = 0,027$ .

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan sehingga wawasan orang tersebut terhadap suatu fenomena akan berbeda dengan orang yang memiliki pendidikan lebih rendah (Sulistiyawati, 2013).

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian pada wanita usia subur tentang pemilihan kontrasepsi hormonal di desa Batusari, Mranggen, Demak antara lain:

1. Sebagian besar responden termasuk kategori umur risiko rendah sebanyak 87 orang (57,6%)
2. Sebagian besar responden termasuk multipara sebanyak 110 orang (72,8%)
3. Sebagian besar responden memiliki pendidikan lanjut sebanyak 88 orang (58,3%)
4. Sebagian besar responden memilih kontrasepsi hormonal sebanyak 110 orang (72,8%)
5. Tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada WUS di desa Batusari, Mranggen, Demak ( $p_{value} = 0,466$ )
6. Tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada WUS di desa Batusari, Mranggen, Demak ( $p_{value} = 0,389$ )
7. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal pada WUS di desa Batusari, Mranggen, Demak ( $p_{value} = 0,000$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alimul, H. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aspuah, Dwi dan Proverawati, A. 2010. *Panduan Memilih Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2005. *Pria dan Keluarga Berencana*. Jakarta : BKKBN ;
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. Rapat kerja program KB Nasional Jawa Tengah.
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- HR.Siswosudarmo,dkk.2001. *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota.
- Musdalifah, Sarake, Mukhsen, Rahma. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Duampana, Kabupaten Pinrang*.
- Saifuddin. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Suprida. 2013. *Hubungan Antara Umur dan Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi Implan di BPM Rachmi Palembang*. Poltekes Palembang.